

**PELESTARIAN TARI SIKATUNTUANG DI SANGGAR TARI MANDUGO
OMBAK DI KELURAHAN IBUH KECAMATAN PAYAKUMBUH BARAT
KOTA PAYAKUMBUH**

Shalsa Bila Ivanka
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Desfiarni
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail : shalsabilaivanka24@gmail.com

Abstract

This study aimed to reveal and describe the conservation efforts of the *Sikatuntuang* Dance at *Mandugo Ombak* Dance Studio in Ibh Village, West Payakumbuh Subdistrict, Payakumbuh City. The type of this research was qualitative research with descriptive method in order to understand a deeper phenomenon. The object of this research was *Skatuntuang* Dance in *Mandugo Ombak* Dance Studio in Ibh Village, West Payakumbuh Subdistrict, Payakumbuh City. The research instruments were the researcher herself who was assisted by tools such as recording devices, stationery, and a list of interview questions. Data collection techniques in this research were done through library study, observation, interviews and documentation. In this study, the data obtained in the field from the results of observations, interviews, recordings and photographs, then described and arranged in the form of scientific research in the form of an undergraduate thesis. The results showed that the effort to preserve the *Sikatuntuang* Dance was performed by the *Mandugo Ombak* Dance Studio through modern teaching methods by means of training and dissemination. The modern way was doing regular training of *Sikatuntuang* Dance at the *Mandugo Ombak* studio. Dance practice was done three times in a week that were every Friday, Saturday and Sunday at 16.00 to 18.00 P.M. The taught materials, were; a) information, knowledge, introduction, cultural values inculcating from *Sikatuntuang* Dance, b) the practice of *Sikatuntuang* Dance. Furthermore, the dissemination was carried out by the *Tari Sikatuntuang* appearance in various events, such as *Tari Sikatuntuang* in the *Gonjong Limo* event in Bandung in 1996, performing at the guest reception in Payakumbuh in 1997, at Padang Cultural Park in 2010, at the opening ceremony of The Singkarak Tour in Jakarta in 2011. In 2015, the *Sikatuntuang* Dance became one of the traditional art training objects from Japanese visits to the *Mandugo Ombak* Dance Studio. Moreover, *Sikatuntang*

dance was also performed at the graduation ceremony at Andalas University in 2015 and at wedding events.

Keywords: Preservation, Dance, Sikatuntuang, Mandugo Ombak.

A. Pendahuluan

Tari *Sikatuntuang* merupakan tari tradisi yang berasal dari Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Tari *Sikatuntuang* diciptakan oleh Roslena sekitar tahun 1975 an yang bersumber dari kebiasaan masyarakat bergotong royong tentang pelaksanaan perhelatan perkawinan.

Pada awal terciptanya Tari *Sikatuntuang* ditampilkan pada upacara perkawinan di di Kelurahan Ibh Kecamatan Paykumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Semenjak dari tahun 1980 an sampai tahun 1990 an Tari *Sikatuntuang* tidak digunakan oleh masyarakat dalam upacara perhelatan perkawinan. Hal itu dikarenakan seiring pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern.

Dengan kondisi Tari *Sikatuntuang* tidak digunakan oleh masyarakat, maka Roslena termotivasi untuk mendirikan sebuah Sanggar Tari yang diberi nama Sanggar Tari *Mandugo Ombak* pada tahun 1994. Tujuan berdirinya sanggar yaitu untuk menggali, membina dan mengembangkan kesenian- kesenian tradisi dalam upaya melestarikan kesenian tradisi yang ada di Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Setelah didirikan Sanggar Tari *Mandugo Ombak*, Tari *Sikatuntuang* menjadi aktif kembali dan sering digunakan oleh masyarakat dalam berbagai acara seperti, tampil pada acara, sepeerti acara penyambutan tamu-tamu penting, tampil pada acara pekan budaya, tampil dalam acara perhelatan dan pada acara hiburan lainnya.

Brandon (1989: 316) dalam terjemahan Soedrasono (1989) pelestarian dapat dilakukan secara tradisional dan modern. Sebagaimana Brandon (1989: 306) dalam terjemahan Soedarsono (1989) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional. Pengajaran tradisional yang dimaksud adalah pengajaran guru-murid dapat dilakukan dengan metode pengajaran lebih luas. Pengajaran guru-murid memiliki dua sisi seperti penjelasan yang menunjukkan pengajaran itu cenderung melestarikan tradisi dan menyampaikannya pada generasi berikutnya dengan cara murid-murid mengunjungi guru mereka untuk belajar objek tradisi yang ingin dipelajari. Melalui pengajaran tradisional guru-murid, seorang murid yang sudah cukup terlatih sudah bisa untuk mempertunjukkan kemampuannya.

Pelestarian secara modern menurut Brandon (1989:317) dalam terjemahan Soedarsono (1989) dapat dilakukan melalui 1) percetakan, 2) pendirian sekolah-sekolah pemerintah, 3) organisai- organisasi dramatik amatir, klab-klab tari, 4) Komunikasi massa yaitu radio, televisi dan publikasi-publikasi ringan. Melalui percetakan dapat diartikan bahwa pelestarian tersebut dilakukan dengan cara memberikan informasi melalui berita, buku-buku, dan majalah. Selanjutnya pendirian sekolah-sekolah pemerintah dapat diartikan bahwa pelestarian dilakukan dengan cara membuat suatu tempat (sekolah) yang di dirikan oleh pemerintah untuk seni pertunjukan. Sekolah-sekolah pemerintah ini menawarkan pendidikan seni yang lebih mendalam dari sekolah-sekolah umum. Klab-klap tari dan organisasi amatiran yang maksud adalah sanggar-sanggar tari. Pelestarian dilakukan dengan penyebaran melauai pertunjukan-pertunjukan dari sanggar tari

tersebut. Sementara melalui media massa lainnya, seperti radio, televisi dapat dilakukan dengan cara mempublikasikan dan menginformasikan serta menampilkan tari yang ingin dilestirikan tersebut dalam berbagai kesempatan.

Teori dalam pelestarian Tari *Sikatuntuang* menggunakan teori pelestarian menurut Brandon secara tradisional dan modern, yakni pelestarian secara tradisional melalui pengajaran yaitu pengajaran guru-murid dan pelestarian secara modern yaitu penyebaran melalui pertunjukan-pertunjukan tari yang dapat dilakukan pada klub-klub tari dan organisasi amatiran yaitu pada Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibu Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya pelestarian Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibu Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif guna memahami suatu fenomena lebih mendalam. Fenomena disini maksudnya tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara *holistic* (utuh) Lexy J. Moleong (2013:6).

Penelitian kualitatif ini menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Dalam pelaksanaannya meliputi data dan analisis tentang data yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan pustaka untuk memperoleh informasi tertulis dari referensi-referensi, buku, makalah, skripsi atau tesis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya observasi langsung di lapangan. Kemudian wawancara yang dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Terakhir dokumentasi untuk lebih mendapatkan data yang akurat seperti melakukan perekaman, pemotretan.

Setelah data terkumpul, data yang diperoleh kemudian di deskripsikan dalam bentuk tulisan. Setelah itu data tersebut di analisis dan diolah sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian dideskripsikan dan di susun dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

C. Pembahasan

Tari *Sikatuntuang* merupakan tari tradisional yang berasal dari Kelurahan Ibu Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Tari ini diciptakan oleh Roslena pada tahun 1975 an. Awal terciptanya Tari *Sikatuntuang* menurut Roslena (wawancara, 28 April 2018) diawali bahwa *Sikatuntuang* merupakan alat musik tradisional yang terdiri dari lesung dan alu yang terbuat dari kayu. Kehadiran Musik *Sikatuntuang* ini tiap daerah berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitarnya. Musik *Sikatuntuang* yang ada di daerah Batu *Balang*, Kabupaten Lima Puluh Kota berbeda dengan Musik *Sikatuntuang* yang ada di Padang *Alai* dan *TanjungAro* Kota Payakumbuh. Perbedaan Musik *Sikatuntuang* di Batu *Balang* adalah terbuat dari batang *karambia* (kelapa) yang menggambarkan aktifitas masyarakat bekerja di sawah dan melepas lelah di bawah pohon kelapa setelah bekerja di sawah. Sedangkan Musik *Sikatuntuang* yang ada di

Padang *Alai* dan *TanjungAro* terbuat dari kayu dari batang *cubadak*(nangka) yang menggambarkan kegiatan masyarakat sebelum melaksanakan perhelatan perkawinan.

Jumlah penari dalam Tari *Sikatuntuang* adalah sepuluh orang yang terdiri dari tiga orang penari Puteri I, empat orang penari Puteri II dan tiga orang penari Putera. Selanjutnya gerak dalam Tari *Sikatuntuang* adalah gerak *maimbau*, gerak *sambah* penari Putera, gerak *sambah* penari Puteri I, gerak *mangoka* padi, gerak *maalau* ayam, gerak *mambaok* alu, gerak *mangguguh Sikatuntuang*, gerak *menampih bareh*, gerak *manekong*, gerak *bakucikak bakucindan*, gerak *manggok* dan gerak *mambujuak* serta gerak *maarak anak daro*. Gerakan- gerakan tersebut menggambarkan tentang persiapan sebelum melaksanakan perhelatan perkawinan.

Kelengkapan tari yang digunakan dalam Tari *Sikatuntuang* adalah *katidiang*, lesung dan alu (*Sikatuntuang*), dan *payung anak daro*. Sedangkan alat musik dalam Tari *Sikatuntuang* ini adalah *talempong, gandang, saluang, bansi*, kecapi, tasa, alat Musik *Sikatuntuang*, itu sendiri yang melambangka kegiatan masyarakat yang bergotong royong menumbuk padi untuk perhelatan perkawinan dan diiringi *dendang*.

Sampai sekarang ini Tari *Sikatuntuang* masih diajarkan kepada pada generasi-generasi muda guna untuk mempertahankan tari tersebut di tengah- tengah masyarakat. Bentuk upaya yang dilakukan oleh Sanggar Tari *Mandugo Ombak*, yaitu: Pelestari Tari *Sikatuntuang* yang dilakukan adalah dengan pengajaran modern yaitu melalui pelatihan di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* dan Penyebaran melalui pertunjukan- pertunjukan yang dilakukan oleh Sanggar Tari *Mandugo Ombak*. Berikut bentuk pengajaran *Tari Sikatuntuang*.

1. Pelatihan Tari *Sikatuntuang*

a. Informasi, Pengetahuan, Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Budaya dari Tari *Sikatuntuang*

Pada tahap ini Roslena (pelatih) memberikan informasi mengenai adanya Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak*. Kemudian pengetahuan, pengenalan tentang Tari *Sikatuntuang*. Pelatih menjelaskan tentang asal usul Tari *Sikatuntuang*, gerak, makna, dan fungsi yang ada dalam Tari *Sikatuntuang*. Penanaman nilai-nilai budaya kerja sama dan gotong royong masyarakat menumbuk padi untuk mendapatkan beras dalam melaksanakan perhelatan perkawinan kepada anggota sanggar. Pengajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan dalam satu minggu yaitu hari Jumat, Sabtu dan Minggu setiap pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB.

b. Praktek Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak*

Kegiatan latihan latihan Tari *Sikatuntuang* yang peneliti amati yaitu selama tiga kali pertemuan. Setiap kali pertemuan yang peneliti amati sebelum memulai latihan gerak Tari *Sikatuntuang* semua murid berkumpul untuk diberi pengarahan untuk materi gerak yang akan diajarka oleh Roslena. Setelah itu seluruh murid membaca doa sesuai kepercayaannya masing- masing.

Selanjutnya murid- murid melakukan gerakan pemanasan agar otot- otot badan menjadi lentur dan dapat berlatih gerak dalam Tari *Sikatuntuang* dengan benar. Setelah melakukan pemanasan Roslena mencontohkan bentuk- bentuk gerak tari di depan murid. Kemudian murid menirukan gerak yang dicontohkan Roslena (pelatih). Selanjutnya Roslena menyuruh murid-murid untuk mengulangi materi gerak yang diajarkan. Roslena menekankan kepada muridnya untuk selalu

mengulang-ngulang gerak supaya murid mampu untuk mempraktekan gerak yang diajarkan.

2. Penyebaran melalui pertunjukan

Upaya yang dilakukan Sanggar *Mandugo Ombak* dalam melestarikan Tari *Sikatuntuang* melalui penyebaran yaitu melakukan pertunjukan- pertunjukan Tari *Sikatuntuang* seperti tampil pada acara perkawinan, acara wisuda, acara penyambutan tamu- tamu penting, dan acara pembukaan di berbagai kesempatan, seperti penampilan dalam acara Gonjong Limo di Bandung tahun 1996, penampilan dalam acara penyambutan tamu di Payakumbuh tahun 1997, tampil di Taman Budaya Padang tahun 2010, penampilan dalam acara pembukaan Tour The Singkarak di Jakarta tahun 2011, pada tahun 2015 Tari *Sikatuntuang* jadi salah satu objek pelatihan kesenian tradisi dari kunjungan warga Jepang ke Sanggar Tari *Mandugo Ombak*, penampilan Tari *Sikatuntuang* pada acara wisuda di Universitas Andalas tahun 2015 dan penampilan Tar *Sikatuntuang* dalam acara-acara perhelatan perkawinan.

Dari upaya yang dilakukan Sanggar Tari *Mandugo Ombak* dalam melestarikan Tari *Sikatuntuang* dapat dikatakan Sanggar Tari *Mandugo Ombak* Sudah mampu mempertahankan Tari *Sikatuntuang* di Masyarakat.

D. Simpulan dan Saran

Upaya pelestarian Tari *Sikatuntuang* yang dilakukan di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* dalam mempertahankan Tari *Sikatuntuang* agar tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat adalah melalui metode pengajaran modern yakni melalui pelatihan dan penyebaran melalui Sanggar Tari *Mandugo Ombak*. Adapunpun dengan cara modern, yaitu melakukan pelatihan rutin Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak*. Materi yang diajarkan, yaitu a) Memberikan informasi, pengetahuan, pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya dari Tari *Sikatuntuang*, b) Pelatihan Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak*.

Selanjutnya dengan penyebaran dilakukan dengan cara penampilan Tari *Sikatuntuang* dalam berbagai acara dan kesempatan. Penyebaran ini dilakukan oleh Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Diantaranya Tari *Sikatuntuang* tampil dalam acara-acara perkawinan, tampil pada acara pekan budaya di Padang, tampil sebagai pengisi acara di kegiatan Wisuda, tampil pada acara penyambutan tamu-tamu penting dan kegiatan lainnya.

Saran peneliti dalam penulisan ini, yaitu 1) Bagi masyarakat di Kelurahan Ibh agar lebih membantu dalam mempertahankan kesenian tradisi yang ada di daerah tersebut salah satunya mempertahankan Tari *Sikatuntuang* agar tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Ibh dan sekitarnya, 2) Bagi pemerintah lebih lagi memperhatikan Sanggar Tari *Mandugo Ombak*, misalnya dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk Sanggar Tari *Mandugo Ombak*.

Daftar Rujukan

- Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh: Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Brandon. 2013. Whistle Blower. Diakses di <http://www.scribd.com/doc/123318539/Whistle-Blower>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong J. Lexy, 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nainul Khutniah & Veronica Eny Iryanti. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. Jurnal Seni Tari, hal 12.